



TUJUAN PENETAPAN KEDUA BELAS MURID

Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis Mrk 3:13-19

¹Amselmus Banjarnahor, ²Surip Stanislaus

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: amselmusbanjarnahor24@gmail.com¹; suripofmcap@yahoo.com²

Abstrak

Tujuan penetapan kedua belas murid oleh Yesus dalam perikop Mrk 3:13-19, “*Ia menetapkan dua belas (dōdeka) orang untuk menyertai Dia (met autō) dan untuk diutus-Nya memberitakan (kērussō) Injil*,” adalah dasar yang relevan bagi perutusan Gereja saat ini. Yesus memanggil (*proskaleomai*) dan menetapkan (*poieō*) para murid untuk tujuan yang besar. Demikian pula, Gereja ditetapkan untuk “menyertai Dia dan diutus untuk memberitakan Injil”. Gereja “menyertai Dia” ketika dia hidup dalam kekudusan, memiliki semangat pemuridan, mampu bersekutu dengan Yesus, dan mampu menjadi pelayan Allah. Gereja “memberitakan Injil” ketika dia mampu menjadi pewarta Injil ke seluruh dunia. Secara aktual, tugas menyertai Kristus dapat terlaksana dengan memiliki kebiasaan berdoa, membaca dan merenungkan Kitab Suci, dan aktif dalam perayaan Ekaristi. Untuk tugas memberitakan Injil, umat beriman dapat menghidupinya dengan cara terlibat dalam dunia politik, kemasyarakatan, budaya, ilmu pengetahuan, seni, dan media massa.

Kata kunci: *memanggil, menetapkan, dua belas, murid, menyertai Dia, memberitakan Injil, kebiasaan berdoa dan merenungkan Kitab Suci, merayakan Ekaristi, terlibat di dunia politik, budaya dan media massa*

PENDAHULUAN

Allah berinisiatif memanggil seseorang untuk datang kepada-Nya. Karena inisiatif dari Allah sendiri, maka panggilan adalah sebuah anugerah istimewa dan khas. Dalam panggilan itu, Allah hendak bergaul akrab dan mengasihi orang yang dipanggil-Nya.¹ Tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama seperti Abraham (Kej 12:1-9), Musa (Kel 3:1-22), Saul (1Sam 9:1-10:16), Daud (1Sam 16:1-13), Salomo (1Raj 1:28-53), Samuel (1Sam 3:1-21), Yesaya (Yes 6:1-16), Yeremia (Yer 1:4-10) dan para nabi lainnya adalah contoh orang-orang yang dipanggil dan ditetapkan secara khusus oleh Allah. Melalui mereka, Allah menyatakan kehadiran-Nya, memberikan hukum-hukum, peraturan, dan hal-hal yang diperlukan agar bangsa Israel menjadi umat-Nya dan YHWH menjadi Allah mereka. Setelah Mesias datang, era Perjanjian Baru dimulai. Allah tidak lagi menyampaikan maksud-Nya melalui para nabi tetapi melalui Sang Mesias.²

Seperti Bapa memanggil dan menetapkan orang-orang tertentu untuk menyampaikan maksud-Nya kepada orang-orang Israel, demikian juga Yesus memanggil dan menetapkan orang-orang yang dikehendaki-Nya. Ia memanggil dan menetapkan dua belas dari antara orang Israel untuk tujuan yang Ia kehendaki. Penulis Injil Sinoptik³ menceritakan bagaimana kedua belas orang itu dipanggil. Sementara Matius dan Lukas tidak menceritakan tujuan penetapan kedua belas murid, Markus 3:13-19 menarasikan Yesus yang menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan diutus-Nya memberitakan Injil. Penginjil Markus mencatat tujuan

pemanggilan dan penetapan kedua belas murid, sesuatu yang tidak ditulis oleh kedua penulis Injil Sinoptik lainnya.⁴

Tugas yang dipercayakan Yesus kepada kedua belas murid kini juga diemban oleh anggota Gereja. Baik klerus maupun awam sama-sama mengemban tugas yang dipercayakan oleh Kristus untuk perkembangan Kerajaan Allah di dunia.⁵ Akan tetapi, di antara anggota Gereja tersebut ada juga yang cenderung menyimpang dari tujuan penetapannya, yakni perutusan untukewartakan Injil dikesampingkan. Bertolak dari gagasan yang terdapat dalam Injil Mrk 3:13-19 dan fenomena pengikut Yesus yang menyimpang dari tujuan penetapannya, timbul pertanyaan yang perlu dijawab, yaitu: *Pertama*, apa makna memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya, lalu mereka datang kepada-Nya? *Kedua*, apa persisnya tujuan penetapan kedua belas murid: menyertai Dia dan memberitakan Injil? *Ketiga*, mengapa hanya dua belas murid yang dipanggil dan ditetapkan oleh Yesus? *Keempat*, bagaimana caranya agar tujuan penetapan itu dapat dihayati dengan baik?

Metode Penelitian

Proses penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber untuk tulisan ini diambil dari buku-buku eksegece dan artikel-artikel tentang Injil Markus, khususnya Mrk 3:13-19. Sumber dan bahan tersebut dipelajari dan diolah sesuai tema artikel ini. Kemudian penulis mendalami bahan-bahan yang ada dan mengolahnya secara sistematis lewat eksegece dan refleksi teologis Mrk 3:13-19. Dalam membahas teks Mrk 3:13-19 ini, penulis mengacu pada pandangan para ahli. Dari pandangan para ahli, penulis pertama-tama memunculkan bagaimana para ahli melihat dan menyelesaikan persoalan yang ada dalam teks tersebut, kemudian menampilkan makna teologisnya. Berkaitan dengan hubungan antara eksegece dan makna teologisnya, penulis juga mengikuti ajaran iman yang terdapat dalam Konsili Vatikan II yakni, "Teologi suci bertumpu pada Sabda Allah yang tertulis, bersama dengan tradisi sebagai landasannya yang tetap".⁶

PEMBAHASAN

Sekilas Pandang tentang Injil Markus

Papias (Uskup Yerusalem) dalam tulisannya yang berjudul "*Exegesis of the Lord's Oracles*" menyebutkan bahwa penulis Injil Markus adalah orang yang disebut dalam Kis 12:12 yaitu Yohanes Markus, putera wanita bernama Maria, yang rumahnya digunakan jemaat Kristen di Yerusalem untuk berkumpul dan ia berasal dari keluarga yang terkemuka di Yerusalem.⁷ Ia adalah juru tulis Petrus dan berada dalam rombongan Barnabas dan Paulus dalam perjalanan misi ke tengah-tengah orang kafir (Kis 13:5.13; 15:37).⁸ Mengacu pada tulisan Origenes dan Klemens dari Alexandria, kedua tokoh ini mengatakan bahwa Markus menulis Injilnya sebelum Petrus dan Paulus meninggal dunia.⁹

Latar belakang penulisan Injil Markus berkaitan erat dengan situasi yang dialami oleh jemaat Markus. Walter M. Post dan Eko Riyadi mengatakan bahwa situasi jemaat penginjil ini mengalami penganiayaan dari pihak Kekaisaran Romawi yang saat itu dipimpin oleh Kaisar Nero. Dalam kepemimpinannya ia dikenal sebagai pemimpin yang sangat kejam dan keji serta banyak memakan korban jiwa. Kebengisan sang kaisar membuat dukacita yang mendalam bagi umat Kristen saat itu, karena banyak umat yang gagah perkasa rela mati demi mempertahankan imannya kepada Kristus.¹⁰ Menurut Adam Winn, terdapat tiga tujuan penulisan Injil Markus, yakni: Tujuan pertama adalah untuk membukukan riwayat hidup Yesus (sejarah) agar semua bangsa tahu tentang Yesus dan teladan-Nya.¹¹ Kedua, tujuan yang bersifat

teologis dengan penekanan pada rahasia mesianis Yesus. Ketiga, sebagai bentuk Katekese bertujuan memberi pengajaran kepada jemaat Kristen tentang Yesus Kristus, sabda dan karya-Nya, serta panggilan menjadi murid bagi jemaat yang baru memulai perjalanan iman mereka.¹²

Kesatuan Teks Mrk 3:13-19 dengan Mrk 3:7-12 dan Mrk 3:20-30

Untuk membantu memahami perikop Mrk 3:13-19, pertama-tama perlu dilihat konteks sebelum (Mrk 3:7-12) dan sesudahnya (Mrk 3:20-30). Setelah Yesus menyembuhkan banyak orang pada hari Sabat (Mrk 3:1-6), Dia kembali melakukan mukjizat dan pengajaran di Galilea. Orang-orang dari berbagai daerah datang untuk menyaksikan mukjizat dan menerima penyembuhan. Yesus menghindari kerumunan dengan pergi ke tepi danau bersama pengikut-Nya, namun banyak yang tetap mengikuti-Nya. Yesus menyembuhkan mereka dengan belas kasihan, termasuk mereka yang diganggu roh jahat, tetapi memerintahkan roh-roh itu untuk tidak memberitahukan tentang diri-Nya.¹³

Sementara teks Mrk 3:20-30 berkisah Setelah Yesus dan kedua belas murid turun dari bukit tempat Yesus memanggil dan menetapkan mereka, kini tempat pelayanan-Nya berpindah ke sebuah rumah. Ketika Yesus sampai di rumah itu, Ia kembali dikerumuni banyak orang. Akibatnya Ia dan murid-murid-Nya tidak sempat untuk makan.¹⁴ Dalam perikop ini, Markus menyajikan berbagai reaksi terhadap Yesus dan keputusan-Nya yang menjadi teladan bagi para pengikut-Nya.

Eksegesis Teks Mrk 3:13-19

Yesus Naik ke Atas Bukit (Mrk 3:13)

¹³*Kemudian naiklah Yesus ke atas bukit. Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya dan mereka pun datang kepada-Nya.*

Istilah “naik” dalam bahasa Yunani adalah *ἀναβαίνω* (*anabainō*) yang maknanya “naik dari kedalaman ke ketinggian. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kata “naik” dipahami sebagai kepergian seseorang ke tempat yang kudus. Makna ini tergambar jelas dalam peristiwa Yesus yang menetapkan kedua belas murid dan dalam pelayanan Yesus (3:12; 6:46; 9:2; 11:1; 13:3; 14:26). Pendakian Yesus ke gunung berarti Yesus menempatkan diri-Nya dalam lingkup ilahi. Tindakan Yesus ini juga menggambarkan diri-Nya benar-benar manusia dan benar-benar Tuhan.¹⁵

Dalam ayat ini (Mrk 3:13) terdapat tiga frase terkait penetapan kedua belas murid. Frase pertama adalah Yesus naik “ke bukit”. Kata “bukit” dalam bahasa Yunani adalah *ὄρος*. Kata *ὄρος* ini juga dapat diartikan sebagai gunung. Dalam Perjanjian Lama, pegunungan atau bukit kerap kali menggambarkan tempat wahyu atau tempat suci. Secara analogi, pendakian Yesus ke bukit memiliki arti penting, seperti pendakian Musa ke Gunung Sinai untuk menerima dan menyampaikan sepuluh perintah Allah (Kel 19:1-25; 20:18-20).¹⁶

Frase kedua adalah “Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya”. Dengan kata-kata ini, penginjil Markus ingin menekankan kasih Yesus yang selalu ada bagi orang-orang yang dikasihi-Nya. Dia juga ingin mengajak mereka untuk bersatu kembali dengan Dia di kerajaan-Nya karena di sana merupakan Israel definitif.¹⁷ Frase ketiga adalah “mereka datang kepada-Nya”. Reaksi mereka adalah datang kepada-Nya dan mengikuti Dia. Panggilan dan penetapan yang dilakukan Yesus tampaknya sangat mirip dengan pemilihan para nabi Perjanjian Lama, yakni Allah yang memilih langsung para nabi dan reaksi yang diberikan para nabi adalah siap diutus untuk menuntun bangsa Israel.¹⁸

Tujuan Yesus Menetapkan Kedua Belas Murid (Mrk 3:14-15)

¹⁴*Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil.*

Dalam bahasa Yunani kata “menetapkan” berasal dari kata ποιέω (*poieo*) yang arti harfiahnya adalah menciptakan, membentuk, menentukan, mengangkat dan memilih.¹⁹ Kata kerja “menetapkan” juga dapat diartikan sebagai tindakan membuat seseorang menjadi sesuatu, misalnya menjadi pendeta, raja, guru, dokter dan sebagainya. Namun dalam konteks Mrk 3:14, kata “menetapkan” tidak hanya mengandung makna sebagai suatu jabatan, melainkan juga mengandung makna tujuan atau “ada maksud tertentu”. Tujuan Yesus menetapkan kedua belas murid adalah bersekutu dengan-Nya dan hendaknya mereka bertindak sebagai utusan-utusan-Nya dalamewartakan Injil dan menyembuhkan orang sakit.²⁰ Kata “dua belas” mempunyai akar dari bahasa Yunani, yakni *dódeka* yang artinya kesempurnaan. Selain bermakna “kesempurnaan”, kata “*dódeka*” juga melambangkan keturunan Yakub. Selain itu para ahli juga mengatakan bahwa makna “*dódeka*” melambangkan bapa-bapa Israel yang baru.²¹

Ayat 14 menjelaskan bahwa ada dua tujuan dari penetapan kedua belas murid. Tujuan pertama adalah “menyertai Dia”. Kata Yunani “menyertai” ialah μετά (*metá*) yang artinya bersama. Dalam konteks tujuan “menyertai Dia”, kata ini menunjukkan bahwa tugas kedua belas murid yang pertama dan terutama adalah hidup bersama Dia, belajar dari cara hidup Kristus dan menjalin persekutuan yang intim dengan Yesus. Dari hidup bersama dan mendengar apa yang diajarkan Yesus, kedua belas murid mampu untuk menjalankan tugas yang diberikan Yesus.²² Selain itu, Tujuan “menyertai Dia” dalam kasus ini tidak hanya mengatakan bahwa kedua belas murid harus hidup bersama Yesus. Tujuan ini ingin mengatakan bahwa juga Yesus selalu menyertai kedua belas murid, baik saat bersama maupun saat Yesus telah naik ke surga.²³

Tujuan kedua adalah “diutus-Nya memberitakan Injil”. Dalam bahasa Yunani kata “diutus” berasal dari kata ἀποστέλλω (*apostellō*) yang arti harfiahnya adalah mengirim, menempatkan dan menugaskan. Sedangkan bahasa Yunani “memberitakan” berasal dari kata kerja κηρύσσω (*kērussō*).²⁴ Dalam konteks tujuan “diutus-Nya memberitakan Injil”, kedua kata ini ingin mengatakan bahwa setelah hidup bersama Yesus, pada akhirnya kedua belas murid diutusewartakan Injil. Injil yang dimaksud dalam ayat ini ialah ewartakan semua hidup Yesus yang mereka temukan dan hidupi selama hidup bersama-Nya.²⁵

¹⁵*dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan.*

Dalam ayat 15 ada dua kata kerja yang digunakan yaitu “diberikan” dan “mengusir”. Dalam bahasa Yunani kata “diberikan” berasal dari kata ἔχω (*echō*), yang arti harfiahnya berbagi. Kata ini hanya digunakan Markus untuk Yesus yang berbagi kekuatan dengan kedua belas murid. Sedangkan, kata Yunani “mengusir” ialah ἐκβάλλω (*ekballo*) dimengerti sebagai aktivitas pengusiran setan. Dari kedua kata ini dapat dipahami bahwa tindakan Yesus berbagi kuasa dengan kedua belas murid, hendak mengatakan bahwa kedua belas murid harus melakukan pelayanan yang serupa dengan yang dilakukan oleh Yesus, yakni mengalahkan kekuatan roh jahat.²⁶ Ayat ini (Mrk 3:15) merupakan satu kesatuan dengan tujuan yang kedua yaitu memberitakan Injil. Artinya, ketika nanti kedua belas murid diutus memberitakan Injil, mereka juga dibekali atau diberikan kuasa mengusir setan.²⁷



Kedua Belas Murid yang Ditetapkan (Mrk 3:16-19)

¹⁶*Kedua belas orang yang ditetapkan-Nya itu ialah:
Simon, yang diberi-Nya nama Petrus,*

Dalam penetapan kedua belas murid, nama pertama yang disebutkan adalah Simon. Pada Simon, Yesus memberikan nama baru kepadanya, yaitu Petrus. Dalam bahasa Aram, Petrus adalah *Petros* yang artinya “batu karang atau batu”. Satu-satunya petunjuk yang diberikan Markus mengenai perubahan nama ini adalah Simon berada di urutan teratas dalam daftar nama kedua belas murid.²⁸ Pemberian nama baru kepada Simon merujuk pada kualitas hidupnya yang berbeda daripada murid lainnya. Hal itu tampak dari pengakuannya tentang kemesiasan Yesus (Mrk 8:29), dan semangat kepemimpinannya dalam pewartaan tentang Yesus di banyak tempat.²⁹ Nama baru yang diterima oleh Simon menyiratkan bahwa pada hakikatnya Allah adalah batu karang yang kokoh yang menjadi landasan setiap bangunan. Artinya, nama Petrus yang disematkan kepada Simon menunjukkan bahwa Simon Petrus menjadi fondasi komunitas yang dinantikan oleh Yesus yaitu Israel baru.³⁰

¹⁷*Yakobus anak Zebedeus, dan Yohanes saudara Yakobus,
yang keduanya diberi-Nya nama Boanerges, yang berarti anak-anak guruh,*

Dalam ayat ini nama murid kedua dan ketiga yang disebutkan adalah Yakobus dan saudaranya, Yohanes. Kepada kedua murid ini Yesus juga memberikan nama baru yaitu *Boanerges* yang artinya “anak-anak guruh”. Raymond E. Brown berpandangan bahwa kemungkinan Yohanes adalah adik dari Yakobus. Ia diidentifikasi sebagai penulis Injil Yohanes, Kitab wahyu dan surat 1, 2, dan 3 Yohanes.³¹ Yohanes merupakan murid kesayangan Yesus (Yoh 13:23; 12:26). Kepada Yohanes, Yesus menyerahkan ibu-Nya ketika Ia tergantung di kayu salib dan ia merupakan rasul yang wafat paling terakhir dari semua rasul (Yoh 21:22).³² Sementara itu, Yakobus adalah rasul pertama yang mati syahid bagi Yesus (Kis 12:2).³³

¹⁸*Andreas, Filipus, Bartolomeus, Matius, Tomas, Yakobus anak Alfeus,
Tadeus, Simon orang Zelot*

Ayat ini berisi daftar nama murid yang keempat sampai murid yang kesebelas. Nama murid yang keempat adalah Andreas. Andreas merupakan saudara Petrus yang dikisahkan pada panggilan murid yang pertama (Mrk 1:16-20). Nama murid yang kelima adalah Filipus. Dia adalah murid pertama yang dipanggil Yesus dengan kata-kata “ikutlah Aku”. Dia juga adalah tokoh yang berkata kepada Yesus, “Tuhan tunjukkanlah Bapa itu kepada kami” (Yoh 14:8).³⁴ Nama murid yang keenam adalah Bartolomeus. Nama Bartolomeus berasal dari bahasa Aram yang artinya adalah “anak Talmai”. Di Injil Yohanes, Bartolomeus disebut sebagai Natanael.³⁵ Nama murid yang ketujuh adalah Matius. Murid ini dikenal dengan dua nama yaitu Lewi atau Matius. Matius ini merupakan seorang Lewi pemungut cukai yang dikisahkan dalam Mrk 2:13-17.³⁶ Nama murid kedelapan adalah Tomas. Nama Tomas berasal dari bahasa Aram yang artinya “kembaran”. Dalam Yoh 21:2, Tomas diberi gelar Didimus yang artinya kembar. Nama murid yang kesembilan adalah Yakobus anak Alfeus. Terkait dengan nama ini, Walter M. Post berpendapat bahwa kemungkinan murid ini adalah saudara dari Lewi pemungut cukai dan ada yang mengatakan bahwa ia merupakan saudara Yudas. Nama murid yang kesepuluh adalah Tadeus. Nama Tadeus diidentifikasi sebagai Yudas anak Yakobus yang disebutkan dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul (Luk 6:16 dan Kis 1:13). Murid yang kesebelas adalah Simon orang Zelot. Nama Simon

berasal dari bahasa Aram yang artinya “bersemangat”. Nama ini berhubungan erat dengan semangat keagamaannya.³⁷

¹⁹Yudas Iskariot, yang mengkhianati Dia.

Ayat ini merupakan akhir dari penetapan kedua belas murid. Nama terakhir yang dilukiskan oleh Penginjil Markus adalah Yudas Iskariot. C. E. B. Cranfield menduga bahwa peristiwa Yudas Iskariot menjual Yesus sama dengan peristiwa keluarga Yehuda yang menjual saudaranya Yusuf sebagai budak. Motif pengkhianatan yang dilakukan dan transaksi yang melibatkan uang merupakan kecocokan antara keduanya.³⁸ “*Sesudah Yohanes Pembaptis ditangkap, Yesus memulai pelayanannya di Galilea*” (Mrk 1:14). Kata kerja yang digunakan pada ayat ini adalah “*paradidomi*”. Kata kerja yang sama juga digunakan untuk penyebutan Yudas sebagai orang yang mengkhianati Yesus. Kata kerja digunakan untuk mengungkapkan gagasan menyerahkan sebuah kota atau seseorang ke tangan orang lain.³⁹

Pandangan Bapa-bapa Gereja tentang Tujuan Penetapan Kedua Belas Murid

Dalam ajaran Bapa Gereja, tema tujuan penetapan kedua belas murid tidak dinyatakan secara jelas. Hal ini terjadi karena para Bapa Gereja lebih menyoroti tujuan penetapan itu dari sudut pandang pergantian nama yang diterima oleh beberapa murid. Berikut beberapa pemikiran Bapa Gereja tentang tujuan penetapan kedua belas murid.

Origenes dari Aleksandria

Tokoh Origenes dari Aleksandria mengomentari kisah penetapan kedua belas murid dalam Mrk 3:13-19. Ia mengatakan bahwa nama adalah sebutan yang dapat menggambarkan dan meringkas karakter tertentu dari orang yang diberikan nama. Misalnya, nama Abram diubah menjadi Abraham. Pemberian nama Abraham ini menggambarkan ketaatan Abraham pada perintah-perintah Allah. Demikian juga ketika nama Simon berubah menjadi Petrus. Pemberian nama Petrus kepada Simon menggambarkan kesetiaan dan kemampuan dia memimpin murid-murid untuk menjalankan tugasewartakan Injil.⁴⁰

Santo Yohanes Krisostomus

Santo Yohanes Krisostomus mengatakan bahwa dalam Perjanjian Lama pemberian nama sudah menjadi kebiasaan bagi leluhur bangsa Israel. Hal itu tampak saat pemberian nama kepada Abraham, Sarah dan Yakub. Kebiasaan pemberian nama dalam Perjanjian Lama bukan untuk menyombongkan status keluarga mereka, tetapi agar mereka yang menerima nama baru memiliki ciri khas untuk mengingat kebaikan Allah. Dalam peristiwa penetapan kedua belas murid, Simon, Yohanes dan Yakobus juga menerima pemberian nama baru. Santo Yohanes Krisostomus berpendapat bahwa pemberian nama kepada Simon, Yohanes dan Yakobus menunjukkan bahwa mereka juga memiliki ciri khusus dalam “menyertai Yesus danewartakan Injil”.⁴¹

Santo Venerabilis Beda

Mengomentari penetapan kedua belas murid dalam Injil Markus, Santo Venerabilis Beda lebih fokus pada fakta bahwa Matius memiliki dua nama karena ia juga disebut sebagai Lewi. Baginya, nama Lewi ini merupakan saksi atas anugerah yang diberikan kepadanya saat ia menjadi pemungut cukai. Santo Venerabilis Beda melihat bahwa Markus dan Lukas dengan murah hati memilih Matius menggantikan

nama Lewi. Bagi Santo Venerabilis Beda, tujuan pemberian nama ini untuk menghilangkan cara hidupnya yang dulu, sebab telah dipanggil dan ditetapkan Yesus untuk menyertai Dia dan memberitakan Injil. Sebaliknya, Matius sendiri menyebut dengan terang-terangan bahwa ia dipanggil dari tempat pemungut cukai.⁴²

Refleksi Teologis Mrk 3:13-19

Panggilan Kepada Kekudusan

Dalam Kitab Suci, “bukit atau gunung” (*oros*) seringkali dipakai sebagai lambang keabadian (Ul 33:15; Hab 3:6), keadaan yang kuat (Yes 54:10), kemuliaan Pencipta (Mzm 68:17) dan tempat penampakan Allah (Hak 5:5; Yes 64:1). Allah memanggil Musa dari atas gunung dan para imam yang datang mendekat kepada Tuhan haruslah menguduskan dirinya (Kel 19:22). Demikian juga Yesus memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya dari atas gunung dan orang-orang yang mendekat kepada-Nya haruslah kudus. Jadi, kedua belas orang yang dipanggil ke atas gunung sama dengan dipanggil kepada kekudusan. Mereka harus hidup di hadapan Allah dengan tidak bercela (Kej 17:1) “sebab Aku, Tuhan, Allahmu kudus” (Im 19:2). Gema bagian lain dari Kitab Suci haruslah pula ditempatkan di sini, “Siapakah yang boleh naik ke atas gunung Tuhan? Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus? Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan yang tidak hidup dengan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan Allah”.⁴³

Pemuridan

Mrk 3:13 mengatakan bahwa “*Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan mereka pun datang kepada-Nya*”. Kalimat “mereka pun datang kepada-Nya” merupakan semangat pemuridan untuk mengikuti Yesus. Selain itu, murid-murid-Nya menyatakan kesiapan penuh untuk menyertai Dia baik secara fisik maupun secara spiritual.⁴⁴ Kata pemuridan berakar dari kata murid. Dalam bahasa Latin, kata murid berasal dari kata *discipulus* yang artinya belajar atau mempelajari, sedangkan dalam bahasa Yunani kata murid berasal dari kata *mathetes* yang berarti belajar. Dalam Perjanjian Lama, kata pemuridan dipahami sebagai hubungan antara pengikut dan *rabbi*, sedangkan dalam Perjanjian Baru kata pemuridan dimengerti sebagai tindakan belajar terus-menerus kepada Yesus baik belajar cara hidup, pelayanan, bahkan dari penderitaan yang dialami Yesus.⁴⁵

Berdasarkan gagasan murid di atas, maka makna pemuridan yang ditekankan dalam Mrk 3:13 tidak dimengerti sebatas mengikuti ke mana pun Yesus pergi. Pemuridan yang dimaksud juga menekankan kemauan atau kesiapan pengikut Yesus untuk belajar dari semua cara hidup dan pelayanan-Nya. Kemudian dari pembelajaran yang diterima, para pengikut Yesus akan mampu melanjutkan cara hidup Yesus dan pelayanan-Nya tersebut, serta mewariskannya kepada banyak orang.⁴⁶

Persekutuan dengan Kristus

“*Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia*” (Mrk 3:14). Kata “menyertai Dia” (*met auto*) mengandung makna persekutuan jasmani dan rohani antara Yesus dan para murid-Nya.⁴⁷ Persekutuan jasmani Yesus dengan para murid dimulai ketika mereka dipanggil sesuai dengan namanya masing-masing untuk mengikuti Yesus (Mrk 1:16-20). Jadi, “menyertai Dia” dimaknai sebagai persekutuan jasmani antara para murid dan Yesus. Mereka hidup “berkomunitas” dengan Yesus selama Dia menjalani kehidupan manusiawinya di Galilea. Persekutuan jasmani ini berakhir ketika Yesus naik ke Sorga. Jadi, “menyertai Dia” dimaknai sebagai

persekutuan jasmani antara para murid dan Yesus. Mereka hidup “berkomunitas” dengan Yesus selama Dia menjalani kehidupan manusiawinya di Galilea. Persekutuan jasmani ini berakhir ketika Yesus naik ke Sorga.⁴⁸ Jadi, frasa “menyertai Dia” (*met auto*) adalah ekspresi persekutuan antara Yesus dan para murid-Nya yang tidak dapat dipisahkan. Berbeda dengan persekutuan jasmani yang terbatas, persekutuan rohani ini berlangsung abadi dan tanpa batas. Tidak hanya terjadi selama para murid berada di dunia, tetapi juga setelah mereka meninggal. Dengan kata lain, tinggal bersama Yesus berarti berada bersama Dia dalam hidup kekal. Para murid ditetapkan untuk menerima hidup kekal itu. Dalam Injil Yohanes, Yesus menyiratkan persekutuan abadi dalam hidup kekal itu, “supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (Yoh 14:3).⁴⁹

Pewartaan Injil

Dalam konteks Mrk 3:14, Injil berkaitan dengan isi pewartaan yang dilaksanakan oleh para murid, baik selama berkomunitas secara fisik dengan Yesus maupun setelah Sang Guru naik ke Sorga. Isi pewartaan (Injil) sebelum Yesus naik ke Sorga berpusat pada pertobatan dan pengampunan dosa, pengusiran roh jahat dan penyembuhan penyakit (Mrk 6:6b-13). Sedangkan setelah Yesus menghilang dari panggung sejarah, pewartaan (Injil) para murid terkonsentrasi pada pemberitaan mengenai seluruh hidup, ajaran dan karya Yesus, sebagaimana telah mereka lihat, alami dan rasakan sendiri selama berkomunitas dengan Dia di Galilea.⁵⁰ “Ditetapkan untuk memberitakan Injil” berarti ditugaskan untukewartakan Yesus Kristus ke seluruh dunia. Para murid ditetapkan untuk tugas itu.⁵¹ Jika “dua belas murid (*dodeka*) adalah cikal bakal institusi Gereja, maka Gereja diberi tugas pokok untukewartakan Kristus di zaman ini. Semua murid Kristus harus terlibat aktif melaksanakan tugas yang dipercayakan oleh-Nya sesuai dengan kemampuan dan caranya yang khas. Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* menegaskan bahwa dalam misi.

Dalam seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa memberitakan Injil adalah tugas semua Umat Allah. Paus Fransiskus mengatakan bahwa motivasi pertama untuk memberitakan Injil adalah kasih Yesus yang telah diterima melalui pengalaman hidup Umat Allah dengan Yesus. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Kristus telah memberikan kasih-Nya kepada semua pengikut-Nya, maka selayaknya juga mereka menjadi aktor dalam “memberitakan Injil” kepada semua orang.⁵²

Pelayan Allah

“Diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan” (Mrk 3:15). Pernyataan ini adalah pendelegasian tugas dan wewenang. Para murid bertindak untuk dan atas nama Allah. Mereka diberi kuasa untuk mengusir setan. Sejatinya, setan tidak hanya berkaitan dengan roh jahat, iblis, tetapi segala sesuatu yang menghambat seseorang mengenal Allah dan bertumbuh dalam kasih dan kebaikan. Artinya, para murid diberi kuasa untuk mengusir segala bentuk kejahatan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai pelayan Allah sebab Allah sendiri berkarya untuk mengatasi segala bentuk kejahatan.⁵³ Pelayan yang menyatu dengan Kristus dapat melihat dan merasakan bahwa pendelegasian kuasa dan wewenang Kristus adalah perintah untuk merealisasikan rencana Allah. Allah menghendaki agar orang berdosa diampuni, orang sakit disembuhkan dan orang mati dibangkitkan. Semua orang memperoleh keselamatan, “Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1Tim 2:3-4).⁵⁴

Institusi Gereja

Pembagian ayat untuk pemberian nama kepada kedua belas murid (Mrk 3:16-19) adalah awal lahirnya institusi Gereja. Pembagian tersebut ingin mengatakan bahwa Petrus adalah ketua institusi, Yakobus anak Zebedeus adalah bendahara, Yohanes saudara Yakobus adalah sekretaris, murid yang terdapat dalam Mrk 3:18 adalah anggota, dan Yudas Iskariot adalah anggota yang seiring waktu memilih keluar dari komunitas dan bahkan menjadi musuh Gereja.⁵⁵

Dalam kehidupan Gereja saat ini, struktur institusi Gereja Perdana masih dipertahankan dan dijaga dengan baik. Institusi Gereja saat ini disebut sebagai Keuskupan yang di dalamnya ada Uskup, sekretaris, bendahara, anggota Keuskupan, dan ada anggota yang memilih meninggalkan institusinya dengan alasan tertentu. Dari gagasan tersebut, Uskup adalah ketua pengganti Petrus, bendahara Uskup adalah pengganti Yakobus, sekretaris Uskup adalah pengganti Yohanes, anggota Keuskupan adalah pengganti para murid yang lain.⁵⁶

Relevansi Pastoral Bagi Para Imam

Penetapan kedua belas murid merupakan panggilan kepada manusia untuk ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Allah sendiri yang menghendaki, memanggil dan menetapkan dua belas orang dari antara orang Israel untuk melanjutkan misi Yesus di dunia. Keikutsertaan mereka dalam karya keselamatan Allah dilanjutkan oleh para imam. Para imam juga dituntut untuk melaksanakan tugas yang sama yakni menyertai Dia dan diutus untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia.⁵⁷ Sebagai pemimpin rohani umat, para imam memiliki tanggung jawab besar untuk menyertai Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya. "Menyertai Dia" bukanlah sekadar tugas, tetapi panggilan yang mendalam dengan melibatkan iman, kesetiaan, dan pengabdian dalam setiap aspek kehidupan. Berikut ini adalah beberapa cara agar para imam dapat menyertai Yesus dalam panggilan mereka. *Pertama*, para imam perlu memiliki habitus doa. *Kedua*, para imam harus setia merayakan Ekaristi. Setia merayakan Ekaristi sama dengan setia "menyertai Dia" Kristus Tuhan.⁵⁸ *Ketiga*, para imam membaca dan merenungkan Kitab Suci setiap hari. *Keempat*, para imam juga perlu memberitakan Injil. Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* menegaskan bahwa memberitakan Injil adalah kewajiban bagi para imam.⁵⁹

Bagi Umat Beriman

Sebagai murid Yesus, umat beriman Katolik dipanggil dan ditetapkan untuk "menyertai Dia dan memberitakan Injil" (Mrk 3:14) melalui doa dalam keluarga, menghadiri Perayaan Ekaristi, membaca dan merenungkan Kitab Suci, serta memberikan kesaksian hidup yang nyata. Doa menjaga hubungan dengan Yesus, Ekaristi adalah puncak kehidupan iman, renungan Kitab Suci membantu memahami kehendak Allah, dan kesaksian hidup mencerminkan penyerahan total kepada Kristus. Pewartaan Injil melibatkan partisipasi dalam politik, kemasyarakatan, ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, media massa, dan pelayanan keluarga, sesuai dengan arahan Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*.⁶⁰

KESIMPULAN

Semua orang dipanggil menjadi murid Yesus dengan tujuan "menyertai Dia dan memberitakan Injil" (Mrk 3:14). Perikop Mrk 3:13-19 mengajarkan tujuan panggilan dan penetapan murid Yesus, agar mereka memahami peran mereka dalam karya penyelamatan Allah. Yesus memanggil dan menetapkan dua belas murid untuk

menyertai-Nya dan memberitakan Injil. Panggilan ini berlangsung dalam tiga tahap: panggilan pertama (Mrk 1:16-20), penetapan kedua belas murid (Mrk 3:13-19), dan pengutusan mereka (Mrk 6:6b-13). Tujuan utamanya adalah bersekutu dengan Yesus dan mengabarkan Injil. Yesus juga memberikan kuasa ilahi kepada murid-murid untuk mengusir setan, mengampuni dosa, menyembuhkan, dan membawa keselamatan. Meski tantangan zaman membuat beberapa umat Katolik menyimpang, penting untuk kembali pada tujuan ini melalui doa, Ekaristi, membaca Kitab Suci, kesaksian hidup, dan pelayanan sesuai ajaran Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Belano, Alessandro. *Il Vangelo Secondo Marco: Traduzione e Analisi Filologica*. Roma: Aracne, 2010.
- Braun, Herbert. ποίεω, ποίημα, ποίησις, ποίητης, dalam Gerhard Kittler (ed), *Theological Dictionary of New Testament* vol. VI (Judul asli: *Thologisches Wörterbuch Zum Neuen Testament*), diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromilley. U.S.A: Eerdmans Publishing Company, 1964.
- Brown, Raymond E. *The New Jorome Biblical Commentary*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Cranfield C.E.B. *The Gospel According to St. Mark*. Cambridge: Cambridge University Pres, 1959.
- Camacho, J. Mateos-F. *Il Vangelo Di Marco: analisi linguistica e commento esegetico* Volume 1. Cordoba: Cittadella Editrice, 1993.
- Collons, Adela Yarbro. *Mark A Commentary*. Augsburg: Fortress Press, 2007.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. Leicester: Apollos, 2002.
- Fitzmyer, Joseph A. *Mark The Theologian: Aspect of His Teaching*. New York: Paulist Press, 1989.
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Gunawan, L.A.S. *Siapakah Setan: Pengetahuan dan Penanganan Setan*. Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya, 2022.
- Oden, Thomas C. and Christopher A. Hall. *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament II Mark*. Westmont: InterVarsity Press, 1998.
- Harrington, Daniel J. (ed). *The Gospel of Mark, Sacra Pagina*. Minneseto: Liturgical Press, 2002.
- Widharsana, Petrus Danan dan Victorius Rudy Hartono. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Healy, Mary. *The Gospel of Mark*. Washington: Baker Akademik, 2008.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. *Tafsir Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (ed). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Judul asli: *The Collegeville Bible Commentary*) diterjemahkan oleh A. S. Hadiwijaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Konsili Vatikan II. “Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Allah” (DV), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2004.
- , “Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja” (AG), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 2002.
- , “Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam” (PO), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2004.

- , “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (LG), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 2002.
- Lane, William L. *The Gospel Of Mark, The New International Commentary*. New Jersey: Publishing Company, 2014.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- , *Yesus Kristus menurut keempat Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Kitab Suci Katolik*. Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 2005.
- Paus Fransiskus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium (Sukacita Injil) (Seri Dokumen Gerejaji no. 94)*, diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI: Obor, 2013.
- , *Seruan Apostolik Gaudate et Exultate (Bersukacitalah dan Bergembiralah) (Seri Dokumen Gerejaji no. 106)*, diterjemahkan oleh R.P.T Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Dokumen dan Penerangan KWI, 2019.
- Paus Paulus VI. *Anjuran Ensiklik Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil) (Seri Dokumen Gerejaji no.6)*, diterjemahkan oleh J. Hardiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI: Obor, 1992.
- Pfeiffer, Charles F. *Tafsiran Alkitab Volume I Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Post, Walter M. *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1974.
- Pristiono, Andrianus. *Membuka Inspirasi Injil Markus*. Malang: Karmelindo, 2019.
- Riyadi, Eko. *Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Suharyo, Ignatius. *Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- , *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Tylor, Vincent. *The Gospel According to St. Mark*. London: Macmillan, 1984.
- West, Sandy Lane. *Handbook to the Bible*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Winn, Adam. *The Purpose of Marks’s Gospel*. Jerman: Mohr Siebeck, 2008.
- Yohanes Paulus II. *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese) (Seri Dokumen Gerejaji No. 28)*, diterjemahkan oleh Robert Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI: Obor, 1992.

¹ Konsili Vatikan II, “Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja” (AG), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 2002), no. 2.

² Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Volume I Perjanjian Lama: Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), hlm 21-22; bdk. Sandy Lane West, *Handbook to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), hlm. 144; bdk. Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 84.

³ Injil Sinoptik adalah sebutan atau kata yang digunakan untuk menggambarkan kesamaan isi antara Injil Matius, Markus dan Lukas. Kesamaan dari ketiga Penginjil ini sangat tampak dalam ucapan Yesus, wejangan yang diberikan Yesus, cerita tentang Mukjizat, pengusiran roh-roh jahat dan kisah sengsara Yesus Kristus. Secara etimologi, kata “sinoptik” berasal dari kata Yunani *synopsis* yang artinya sekilas pandang. Istilah *synopsis* atau sinoptik mulai digunakan di kalangan ahli Kitab sejak tahun 177 M. [Lihat C. Groenen *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 80-81.]

⁴ James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* (Leicester: Apollos, 2002), hlm. 141.

⁵ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (LG), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 2002), no. 17.

⁶ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi” (DV), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993), no. 24.

⁷ James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* ..., hlm. 33-34; bdk. Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary* (Augsburg: Fortress Press, 2007), hlm.3; bdk. Eko Riyadi, *Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 19; bdk. Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 13.

⁸ Adrianus Pristiono, *Membuka Inspirasi Injil* ..., hlm. 31.

⁹ James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm. 36; bdk. Vincent Tylor, *The Gospel According to St. Mark* (London: Macmillan, 1984), hlm. 31; bdk. C.E.B Cranfield, *The Gospel According to St. Mark* (Cambridge: Cambridge University Pres, 1959), hlm. 126; Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus*..., hlm. 14.

¹⁰ Walter M. Post, *Tafsiran Injil Markus*..., hlm. 7; bdk. Eko Riyadi, *Markus* ..., hlm. 22.

¹¹ Adam Winn, *The Purpose of Marks's Gospel* (Jerman: Mohr Siebeck, 2008), hlm. 5-9.

¹² Adam Winn, *The Purpose of Marks's* ..., hlm. 9-18; bdk. Alexander Jones, *The Gospel According* ..., hlm. 39; bdk. Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus*..., hlm. 15-16.

¹³ Stefan Leks, *Yesus Kristus menurut* ..., hlm. 153-159; bdk. Walter M. Post, *Tafsiran Injil Markus*..., hlm. 32; bdk. Dianne Bergant dan Robert J. Karris (ed), *Tafsir Alkitab Perjanjian* ..., hlm. 87.

¹⁴ James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm. 148-149.

¹⁵ Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary* ..., hlm 215; bdk. William. L. Lane, *The Gospel Of Mark* ..., hlm. 132; bdk. C.E.B. Cranfield, *The Gospel According* ..., hlm. 126.

¹⁶ James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm. 141; bdk. William. L. Lane, *The Gospel Of Mark* ..., hlm. 132; bdk. J. Mateos-F. Camacho, *Il Vangelo Di Marco: analisi linguistica e commento esegetico Volume 1* (Cordoba: Cittadella Editrice, 1993), hlm. 305.

¹⁷ J. Mateos-F. Camacho, *Il Vangelo Di Marco* ..., hlm. 306.

¹⁸ James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm. 142; bdk. Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary*..., hlm. 215; bdk. J. Mateos-F. Camacho, *Il Vangelo Di Marco* ..., hlm. 307.

¹⁹ Herbert Braun, *ποιέω, ποίημα, ποίησις, ποιήτης*, dalam Gerhard Kittler (ed), *Theological Dictionary of New Testament* vol. VI (Judul asli: *Thologisches Wörterbuch Zum Neuen Testament*), diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromilley (U.S.A: Eerdmans Publishing Company, 1964), hlm. 462.

²⁰ Daniel J. Harrington (ed), *The Gospel of Mark* ..., hlm. 125.

²¹ James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm. 142; bdk. Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary* ..., hlm 217; bdk. J. Mateos-F. Camacho, *Il Vangelo Di Marco* ..., hlm. 308.

²² James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm.143; bdk. C. E. B. Cranfield, *The Gospel According* ..., hlm. 127; bdk. J. Mateos-F. Camacho, *Il Vangelo Di Marco* ..., hlm. 308.

²³ J. Mateos-F. Camacho, *Il Vangelo Di Marco* ..., hlm. 308.

²⁴ Alessandro Belano, *Il Vangelo Secondo Marco* ..., hlm. 238.

²⁵ James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm. 144; bdk. C. E. B. Cranfield, *The Gospel According* ..., hlm. 128; bdk. J. Mateos-F. Camacho, *Il Vangelo Di Marco* ..., hlm. 309.

²⁶ Alessandro Belano, *Il Vangelo Secondo Marco* ..., hlm. 238-239.

²⁷ Dalam Alkitab, terdapat tiga istilah dalam kata Yunani yang sering digunakan untuk menyebut tokoh yang berhubungan dengan roh jahat, yaitu *Damiōn* (setan), *Diabolos* (iblis), dan *satan* (Iblis). Istilah “setan” dalam Alkitab kebanyakan menerjemahkan kata Yunani *Damiōn*, *daimonion*. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari akar kata *daiō* yang artinya takdir. Di zaman klasik, *Damiōn* berhubungan dengan “takdir” seseorang atau roh yang mengendalikan nasib seseorang. Kata tersebut juga merujuk pada dewa-dewa yang lebih tinggi. Dalam pandangan Kekristenan, kata *Damiōn* dipahami secara negatif yaitu “setan atau roh jahat”, misalnya dalam 1 Kor 10:20: “apa yang dimaksud ialah, persembahan mereka adalah persembahan kepada *roh-roh jahat* bukan kepada Allah. Dan aku tidak mau bahwa kamu bersekutu dengan *roh-roh jahat*. [Lihat L.A.S. Gunawan, *Siapakah Setan: Pengetahuan dan Penanganan Setan* (Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya, 2022), hlm. 147.]

²⁷ James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm. 144; bdk. Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary* ..., hlm. 218.

²⁷ Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary*..., hlm. 218; bdk. James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm. 218; bdk. William. L. Lane, *The Gospel of Mark* ..., hlm. 134.

²⁸ James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm. 144; bdk. C. E. B. Cranfield, *The Gospel According* ..., hlm. 129, bdk. Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary* ..., hlm. 218.

²⁹ James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm. 144; bdk. Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary* ..., hlm. 218.

³⁰ Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary*..., hlm. 218; bdk. James R. Edwards, *The Gospel According* ..., hlm. 218; bdk. William. L. Lane, *The Gospel of Mark* ..., hlm. 134.

³¹ C. E. B. Cranfield, *The Gospel According* ..., hlm. 131.

- ³² Raymond E. Brown, *The New Jerome Biblical Commentary* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), hlm. 729.
- ³³ Dianne Begant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alikitab Perjanjian...*, hlm. 213.
- ³⁴ Walter M. Post, *Tafsir Injil Markus...*, hlm. 35; bdk. Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary...*, hlm. 221; bdk. James R. Edwards, *The Gospel According ...*, hlm. 145.
- ³⁵ Walter M. Post, *Tafsir Injil Markus...*, hlm. 35.
- ³⁶ Walter M. Post, *Tafsir Injil Markus ...*, hlm. 36; bdk. James R. Edwards, *The Gospel According ...*, hlm. 145; bdk. C. E. B. Cranfield, *The Gospel According ...*, hlm. 132; bdk. Adela Yarbro Collons, *Mark A Comentary...*, hlm. 221.
- ³⁷ James R. Edwards, *The Gospel According ...*, hlm. 145; bdk. Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary...*, hlm. 222; bdk. Mary Healy, *The Gospel of Mark ...*, hlm. 79.
- ³⁸ Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary...*, hlm. 223; bdk. C. E. B. Cranfield, *The Gospel According ...*, hlm. 132.
- ³⁹ James R. Edwards, *The Gospel According ...*, hlm. 146; bdk. Adela Yarbro Collons, *Mark A Commentary...*, hlm. 223; bdk. Mary Healy, *The Gospel of Mark ...*, hlm. 79.
- ⁴⁰ Thomas C. Oden and Christopher A. Hall, *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament II Mark* (Westmont: InterVarsity Press, 1998), hlm. 39.
- ⁴¹ Thomas C. Oden and Christopher A. Hall, *Ancient Christian Commentary ...*, hlm. 40.
- ⁴² Thomas C. Oden and Christopher A. Hall, *Ancient Christian Commentary ...*, hlm. 40.
- ⁴³ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Gaudate et Exultate (Bersukacitalah dan Bergembiralah)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 106), diterjemahkan oleh R.P.T Krispurwana Cahayadi (Jakarta: Dokumen dan Penerangan KWI, 2019), no. 10.
- ⁴⁴ Eko Riyadi, *Markus ...*, hlm. 74.
- ⁴⁵ Joseph A. Fitzmyer, *Mark The Theologian ...*, hlm. 119-120.
- ⁴⁶ Adrianus Pristiono, *Membuka Inspirasi Injil Markus ...*, hlm. 104.
- ⁴⁷ William L. Lane, *The Gospel of Mark ...*, hlm. 133.
- ⁴⁸ J. Mateos-F. Camacho, *Il Vangelo Di Marco ...*, hlm. 123.
- ⁴⁹ J. Mateos-F. Camacho, *Il Vangelo Di Marco ...*, hlm. 308.
- ⁵⁰ Daniel J. Harrington (ed), *The Gospel of Mark ...*, hlm. 122.
- ⁵¹ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 94), diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI: Obor, 2013), no. 11; bdk. C. Groenen, *Pengantar ke Dalam Perjanjian ...*, hlm. 73.
- ⁵² *Evangelii Gaudium ...*, no. 14.
- ⁵³ Walter M. Post, *Tafsiran Injil Markus ...*, hlm. 32.
- ⁵⁴ William. L. Lane, *The Gospel of Mark ...*, hlm. 133.
- ⁵⁵ Daniel J. Harrington (ed), *The Gospel of Mark ...*, hlm. 92.
- ⁵⁶ Petrus Danan Widharsana dan Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), hlm. 441-450.
- ⁵⁷ Konsili Vatikan II, "Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam" (PO), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2004), no. 3.
- ⁵⁸ PO, no. 4.
- ⁵⁹ *Evangelii Nuntiandi ...*, no. 68.
- ⁶⁰ *Evangelii Nuntiandi ...*, no. 70.